

PEMAKNAAN COVER MAJALAH TEMPO
(Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 16 September-22 September 2019)

Noval Setiawan, S.Sos
Mahasiswa Magister KPI UIN Sunan Kalijaga
(Setiawannoal974@gmail.com)

Abstract

The study entitled "The Meaning of Tempo Magazine Cover (Semiotic Analysis of Tempo Magazine Cover September 16-September 22 2019, entitled Promise Staying Promise)" aims to find out the meaning of the meaning of the magazine cover tempo "Promise Stay Promise" seen from the meaning of illustrations, texts and color on the magazine cover. The method used in this research is descriptive qualitative method with Roland Barthes's semiotic analysis approach, which examines signs through three stages of analysis namely denotation, connotation, mythology. The results of this study might reveal that the magazine cover of this edition shows the properties possessed by Mr. Jokowi as seen from the depiction of the face shape in the illustrations. The meaning of denotation, both the meaning of shadow, clothing and expression is illustrated, that the tempo magazine is a critical medium with the constitution and the spirit of democracy. While the connotation of the illustration is about the public's expectation of the revision of the KPK Law. As for the characteristics of President Jokowi's expression with his eyes closed and lips purely expressing something and his nose stretching out, that Mr. Jokowi is a liar. Furthermore, the mythological meaning found behind the illustration is a picture that contains assumptions about the unrelated Jokowi's promises and the President's responsibility towards the Revision of the KPK Law. Then in the headline and subheadline text and the black color in the nose's shadow, there is a provocation in it related to the ideology of the tempo magazine. The conclusion of this study, that the visual images contained in the magazine cover tempo "Promise Staying Promise" consisting of illustrations, text, and colors have a meaning contained therein.

Keywords: Tempo Magazine Cover, Illustration, Semiotics Roland Barthes.

Abstrak

Penelitian yang berjudul “ Pemaknaan Cover Majalah Tempo (Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 16 September-22 September 2019 Yang Berjudul Janji Tinggal Janji)” bertujuan untuk mengetahui makna makna dalam *cover* majalah tempo edisi “ Janji Tinggal Janji” dilihat dari makna ilustrasi, teks dan warna pada *cover* majalah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes, yang mengkaji tanda-tanda melalui tiga tahapan analisis yaitu denotasi, konotasi, mitologi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa *cover* majalah edisi ini menunjukkan sifat-sifat yang dimiliki oleh Pak Jokowi yang dilihat dari penggambaran bentuk wajah pada ilustrasi. Makna denotasi, baik makna bayangan, pakaian maupun ekspresi digambarkan, bahwa majalah tempo merupakan media yang kritis dengan konstitusi dan ruh demokrasi. Sedangkan makna konotasi dari ilustrasi tersebut tentang ekspetasi masyarakat atas revisi Undang-Undang KPK. Adapun cirinya mimik Presiden Jokowi dengan mata tertutup dan bibir monyong yang mengekspresikan sesuatu serta hidung memanjang menandakan bahwa Pak Jokowi seorang pembohong. Selanjutnya makna mitologi yang ditemukan dibalik ilustrasi tersebut yaitu gambar yang mengandung asumsi-asumsi tentang tidak terelasi janji-janji Jokowi dan ada tanggung jawab Presiden terhadap Revisi Undang-Undang KPK. Kemudian dalam teks *headline* dan *subheadlined* dan warna hitam pada bayangan hidung terlihat adanya provokasi didalamnya yang berkaitan dengan ideologi yang dimiliki majalah tempo. Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa gambar visual yang terdapat dalam *cover* majalah tempo “Janji Tinggal Janji” yang terdiri dari ilustrasi, teks, dan warna memiliki makna yang terdandung didalamnya.

Kata Kunci : Cover Majalah Tempo, Ilustrasi, Semiotika Roland Barthes.

A. PENDAHULUAN

Teknologi informasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi informasi tidak dapat dipungkiri bahwa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Berbicara tentang teknologi komunikasi berhubungan dengan perangkat yang akan digunakan untuk menyebarkan informasi yang diinginkan kepada khalayak secara luas, perangkat tersebut sering kita sebut sebagai media komunikasi massa. Media komunikasi massa merupakan media komunikasi modern yang bersifat massal yang ditunjukkan kepada sejumlah khalayak melalui media cetak ataupun elektronik, sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rakhmat: 2003: 189).

Media massa cetak terdiri dari surat kabar, buku, majalah, dan lain-lain. Media massa elektronik terdiri dari televisi, radio, film, internet, dan lain-lain. Media cetak seperti majalah, surat kabar, dan buku justru mampu memberikan pemahaman yang tinggi kepada para pembacanya, karena ia sarat dengan analisis yang lebih dalam di banding media lainnya (Cangara, 2005: 128). Penyebaran informasi pada media massa mulai mengalami perkembangan dalam bentuk penyajian informasinya dan penyampaian. Banyaknya media online yang bermunculan membuat sebuah media cetak harus bekerja keras dalam bersaing untuk mendapatkan tempat kepercayaan di kalangan masyarakat, terutama untuk media cetak seperti majalah.

Majalah adalah media yang terbit secara berkala, yang isinya meliputi bermacam-macam artikel, cerita, gambar, dan iklan (Djuroto, 2002: 32). Fungsi majalah tidak hanya menyebarkan informasi yang ada di lingkungan sekitar kita tetapi juga memberikan hiburan, baik dalam bentuk tekstual maupun visual seperti gambar. Perkembangan gambar visual sekarang tidak hanya sebagai hiburan saja tetapi dijadikan bentuk komunikasi visual untuk menyampaikan kritik. Penyampaian kritik dilakukan melalui gambar-gambar lucu bahkan menarik sehingga bisa membuat kontroversi. Majalah akan terasa kurang sempurna tanpa keberadaan gambar ilustrasi di dalamnya. Visualisasi adalah cara untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi jelas secara visual yang mampu menarik emosi

pembaca, dan dapat menolong seseorang untuk menganalisa, merencanakan dan memutuskan suatu problem dengan mengimajinasikan pada kejadian sebenarnya (Kusmiati dkk, 1999: 36).

Penempatan tata letak pada majalah menjadi hal yang paling diperhatikan, karena majalah memiliki ruang yang cukup banyak untuk foto dan gambar. Sehingga foto dan gambar bisa mewakili isi berita atau informasi yang disampaikan. Foto pada majalah haruslah memiliki keterangan untuk memperjelas foto tersebut. Selain tata letak, sesuatu yang menjadi perhatian pada majalah adalah covernya. Cover majalah merupakan bagian awal yang dilihat pembaca. Cover majalah akan mengikuti dengan isu yang sedang berkembang. Menarik tidaknya suatu majalah sangat tergantung pada tipe majalahnya, yang konsisten atau tidaknya majalah tersebut dalam menampilkan ciri khasnya (Ardianto, dkk, 2007 : 122). Majalah yang menjadi pelapor dalam menyajikan atau memberitakan peristiwa dengan khas dan berani dalam penulisan fakta-faktanya adalah majalah tempo.

Akhir-akhir ini media massa beramai-ramai memberitakan tentang revisi Undang-Undang KPK dan terpilihnya, Ketua KPK baru, Firlis Bahuri yang cacat kode etik. Kritikan masyarakat dan akademisi mewarnai media massa maupun media sosial agar KPK harus diperkuat. Media massa sebagai sarana untuk mendapatkan informasi dan hiburan masyarakat selalu mengalami perkembangan terutama majalah tempo. Media berperan dalam menyampaikan informasi berdasarkan sudut pandang masing-masing media itu sendiri. Tak terkecuali Majalah Tempo dalam covernya yang menampilkan gambar Presiden Jokowi dan Selulet. Bahkan, sekelompok orang yang mengatasnamakan Jokowi Mania melaporkan Majalah Tempo ke Dewan Pers. Mereka mengakui keberatan terhadap cover Majalah Tempo dengan gambar Jokowi dengan bayangan hidung panjang seperti pinokio.

Majalah tempo selalu memiliki gebrakan tersendiri, seperti beberapa cover majalah tempo yang kontroversial. Salah satunya adalah majalah tempo edisi 16 September-22 September 2019. Dalam cover tergambar Presiden yang terdapat

bayangan pinokio. Dalam hal ini penulis akan membahas makna apa saja yang sedang dikonstruksikan majalah tempo edisi 16 september-22 September 2019 terhadap cover Jokowi. Walaupun sudah sangat jelas foto atau gambar yang ada pada sebuah cover, oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas atau mengkaji. Pemaknaan makna akan berbeda-beda bila seseorang ataupun sekelompok berada di luar lingkungan yang berbeda. Maka dari itu untuk menyamakan persepsi yang berbeda-beda, adanya analisis semiotika.

Analisis semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda, menurut Barthes. (Sobur, 2009 : 15).

Untuk itu, perlunya menganalisis secara komunikasi (semiotika). Pada sebuah media, ideologi merupakan komponen utama yang terbentuk dari awal pendirian sebuah media massa. Ia berperan sebagai panutan, rambu-rambu dan petunjuk arah tentang bagaimana cara pandang media massa terhadap sebuah kasus pemberitaan dari realitas. Media massa sebagai ruang dan wadah publik digunakan sebagai penyalur, penyampaian dan penyebar ideologi. Ideologi yang dimiliki oleh media massa bermacam-macam, garis besarnya ada media massa yang memiliki ideologi sebagai pendukung pemerintahan, oposisi, kritikus pemerintahan dan ada juga sebagai penengah pemerintah dan rakyat. Majalah Tempo memiliki ideologi media yang berbeda dengan media massa cetak lainnya. Selama berkarya, Majalah Tempo konsisten dengan ideologi sebagai kritikus pemerintahan yang liberal (bebas), tetapi tidak juga sebagai oposisi. Artinya, Majalah Tempo berusaha sebagai penyambung masyarakat dan pemerintahan, berada diantaranya dengan sikap kritis. Kaitannya dengan Majalah Tempo ini, harus kedepankan argumentasi ilmiah bagaimana sudut pandang Majalah Tempo. Artinya, Majalah Tempo konsisten dengan cover dan isi terhadap polemik

revisi UU KPK dan tanggung jawab pemerintah, dalam hal ini Presiden sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Ilustrasi dalam cover tersebut terjawab dengan sendiri, apabila realitas tersebut ada polemik. Artinya, ilustrasi bukan mimpi di siang bolong, tentu ada makna dan berita-berita yang digambarkan Majalah Tempo dan argumentasi akademisi terhadap masa depan lembaga anti rasuah

Penulis akan mengkaji dengan salah satu bidang keilmuan komunikasi yaitu analisis semiotika yang mempelajari tanda-tanda, sehingga diharapkan dapat membantu siapa saja yang membaca majalah tempountuk memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan. Banyak cover majalah yang berani menampilkan kritikan politik. Dengan adanya kajian ini juga penulis berharap agar ada cover-cover terbaik dari majalah yang bisa menyampaikan pesan didalamnya dengan tampilan yang menarik, unik, edukatif dan mudah di ingat.

B. LANDASAN TEORI

1. Komunikasi massa

Secara etimologis istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin “communicatio“. Istilah ini bersumber dari perkataan “communis” yang berarti sama. Sama yang dimaksud berarti sama makna dan arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan komunikator dan diterima oleh komunikan (Effendy, 2004:30).Menurut Harold Lasswell (Mulyana, 2005:62) cara yang terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : Who Says Shat In Wich Channel To Whom With What Effect ? (Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Efek Apa ?). Jawaban bagi pertanyaan paradigmatik Lasswell merupakan unsur-unsur proses komunikasi yang meliputi komunikator, pesan, media, komunikan, efek.

Komunikasi massa adalah proses penciptaanmakna bersama media massa dan khalayak (Baran, 2012 : 7). Sering dengan perkembangnya teknologi komunikasi, media komunikasi massapun semakin canggih dan kompleks, seperti media cetak (koran, majalah, tabloid, dsb). Media massa dalam cakupan

pengertian komunikasi massa itu adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, atau film. Jadi media massa modern yang selalu berkembang menuju kesempurnaan. Komunikasi massa dilakukan dengan menggunakan media massa. Sehingga komunikasi massa tidak akan lepas dari media massa yang tak lain adalah suatu produk dari komunikasi massa sehingga ketika kita berbicara tentang komunikasi massa kita juga akan membahas tentang media massa. Media massa memiliki peranan yang sangatlah penting, diantaranya adalah sebagai sumber kekuatan, alat control, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lain. Selain itu media merupakan lokasi atau forum yang semakin berpertan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional.

Komunikasi mempunyai efek tertentu menurut Liliweri, (2004:39), secara umum terdapat tiga efek komunikasi massa, yaitu: (a) efek kognitif, dimana pesan komunikasi massa mengakibatkan khalayak berubah dalam hal pengetahuan, pandangan, dan pendapat terhadap sesuatu yang diperolehnya. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. (b) efek afektif, dimana pesan komunikasi massa mengakibatkan berubahnya perasaan tertentu dari khalayak. Orang dapat menjadi lebih marah dan berkurang rasa tidak senangnya terhadap suatu akibat membaca surat kabar, mendengarkan radio atau menonton televisi. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai. (c) efek konatif, dimana pesan komunikasi massa mengakibatkan orang mengambil keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Efek ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diminati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

2. Komunikasi visual

Makna dari desain komunikasi visual jika ditinjau dari asal katanya (etimologi) terdiri dari tiga asal kata yang diambil dari beberapa bahasa yang berbeda. Desain diambil dari kata *designo* yang berasal dari Italia yang berarti gambar. Sedangkan dalam bahasa Inggris desain diambil dari bahasa latin *designare* yang berarti merencanakan atau merancang. Istilah desain dalam seni rupa dipadukan dengan reka bentuk, reka rupa, rancangan atau sketsa. Dari arti istilah

yang ditemukan dapat diartikan Desain Komunikasi Visual sebagai seni menyampaikan pesan (art of communication) dengan menggunakan bahasa rupa (visual language) yang disampaikan melalui media berupa desain yang bertujuan menginformasikan, mempengaruhi hingga merubah perilaku target yang melihat sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Bahasa rupa yang dipakai mencakup grafis, tanda, simbol, ilustrasi gambar/foto, tipografi/huruf, dan sebagainya yang berdasar pada kaidah bahasa visual khas berdasar ilmu tata rupa. Pesan yang diungkapkan secara kreatif dan komunikatif, mengandung solusi untuk permasalahan yang hendak disampaikan.

Desain komunikasi visual adalah sistem semiotika khusus, dengan perbendaharaan tanda dan sintaks yang khas, yang berbeda dengan sistem semiotika seni. Di dalam sistem, semiotika komunikasi visual melekat fungsi komunikasi, yaitu fungsi tanda dalam menyampaikan pesan dari sebuah pengirim pesan kepada para penerima tanda berdasarkan aturan atau kode-kode tertentu. Agar pesan dapat menarik perhatian calon konsumen, maka karya desain komunikasi visual harus menawarkan keistimewaan, dan kekhususan yang kemudian dapat memberikan ketertarikan calon konsumen untuk membeli. Contohnya, sampul majalah harus dibuat semenarik mungkin agar calon pembaca tertarik untuk membeli majalah tersebut, karena biasanya sebelum membeli calon pembaca melihat dahulu sampulnya. Strategi semacam ini sengaja dilakukan karena produk desain komunikasi visual, yang salah satunya adalah sampul majalah hanyalah sekedar alat pembius bagi produsen untuk berburu konsumen.

3. Sampul Majalah

Majalah adalah salah satu media cetak yang memuat artikel-artikel dari berbagai penulis. Kelebihan majalah dibanding media cetak lainnya adalah majalah memiliki informasi yang detail dibandingkan berita pada surat kabar, dan majalah menyasar segmentasi yang beragam, berdasarkan demografis, geografis, psikografis, dan berdasarkan kebijakan editorial, seperti majalah berita, majalah umum, majalah wanita, majalah bisnis, dan lain-lain. Majalah berkaitan dengan kegiatan jurnalistik dengan menggunakan media cetak. Kegiatan jurnalistik

meliputi kegiatan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi.

Sampul majalah adalah sampul halaman depan yang membuat identitas perusahaan dan menghimpun isi pemberitaan verbal dan visual yang berkaitan dengan materi pemberitaan agar menarik pembaca. Unsur-unsur yang harus ada pada sebuah sampul majalah adalah ukuran dasar dari majalah tersebut (ukuran saku atau ukuran tabloid), logo, fotografi warna dasar, keterangan mengenai jadwal penerbitan, *headline* (judul artikel dan sub judul artikel). Unsur-unsur ini memiliki fungsi praktis dan fungsi komunikasi yang memiliki konsep yang diberikan perusahaan majalah untuk selanjutnya diterbitkan. Kemudian Onong Uchjana mendefinisikan sampul sebagai lembaran bagian luar dari majalah atau buku dimana tertera nama atau judul dan media yang bersangkutan (Efendy, 1999: 79).

Sampul dalam sebuah majalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Peran sampul sangat penting, karena pada saat akan membeli majalah yang dilihat pertama kali adalah sampul atau gambar ilustrasinya. Pemilihan judul (teks) harus singkat, mudah dibaca, mudah dimengerti dan secara langsung dapat menginformasikan isi yang terkandung didalamnya. Jika tampilan sampul dibuat menarik maka akan membuat pembaca tertarik untuk membelin majalah tersebut. Informasi berita yang panjang disampul harus menarik bagi banyak pembaca. fokus berita ini harus dilaporkan dan disajikan dengan amat cermat dan ditulis serta disunting dengan baik.

Hendris (seperti dikutip Akib, 2009) memaparkan kriteria sampul majalah diantaranya adalah dapat menunjukkan identitas majalah sesuai dengan misi yang telah ditetapkan (it identifies the magazine), menarik perhatian (it attracts attention), dapat menimbulkan atau menciptakan selera baca dan keinginan untuk memiliki majalah bagi para pembaca atau khalayaksasarannya (it creates a suitable mood for the readers), dan dapat membantu meningkatkan angka penjualan (it sells the magazine). Pada sampul majalah terdapat nameplate yang merupakan nama atau identitas majalah yang membedakan majalah satu dan lainnya. Tampilan pada sampul dibuat menarik seperti penggunaan ilustrasi,

warna, karikatur, atau gambar-gambar yang berkesan unik. Tampilan pada sampul majalah berfungsi untuk menarik perhatian, sehingga pembaca tertarik untuk membaca dan membeli majalah.

4. Semiotika Roland Barthes

Didalam ilmu semiotika, metode Roland Barthes dikenal sebagai metode yang mengkritisi metode semiotika Saussure. Metode semiotika Barthes dikenal sebagai semiotika bertingkat yang menganalisis lebih mendalam dengan mengkaitkan mitos. Metode semiotika Barthes, penulis gunakan dalam menganalisis pada cover majalah tempo edisi 16 September-22 September 2019. Salah satu area penting yang ditambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Sistem Barthes ini tersebut dengan konotasi, yang di dalam Mythologies-nya secara tegas ia bedakan dari denotasi atau sistem pemaknaan tataran pertama (Sobur, 2009: 68-69). Dibawah ini peta tanda Roland Barthes.

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotasi)	
4. Connotative Signifier (penanda konotasi)	5. Connotative Signified (petanda konotasi)
6. Connotative sign (tanda konotasi)	

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotasi terdiri dari atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotasi adalah juga penanda konotasi. Dengan kata lain hal tersebut merupakan sebuah unsur material seperti halnya jika anda mengenal tanda “singa” barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan dan keberanian menjadi mungkin. Jadi,dalam konsep barthes, tanda konotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga

mengandung kedua bagian tanda sedangkan denotasi yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2009: 70-71).

Setidaknya ada tiga unsur utama dalam analisis semiotika yang dikembangkan Barthes yaitu :

a) Denotatif

Denotatif merupakan salah satu metode pemaknaan tingkat pertama antara petanda dan penanda di dalam sebuah tanda yang ada pada realita. Seperti yang dijelaskan Lyons (dalam Sobur, 2009: 263) bahwa denotasi memegang peranan penting di dalam pengujaran, yakni memaknai suatu objek secara nyata dalam hal ini yakni diartikan sebagai makna harafiah, makna yang sesungguhnya.(Tutur Rupa vol.1. Hanz Kristian Agung, 2019: 5)

b) Konotatif

Konotatif merupakan metode pemaknaan tingkat kedua atau tingkat kelanjutan dari metode denotasi. Kata konotatif sendiri memiliki arti “menjadi tanda” yang mengarah pada makna kata yang lainnya pada suatu kata. Metode konotatif sendiri yakni gabungan dari beberapa gambaran/ pengujaran saat melihat suatu hal (denotatif) saat bersinggungan dengan petanda. (Tutur Rupa vol.1. Hanz Kristian Agung, 2019: 5)

c) Mitos

Mitos pada dasarnya tidak hanya sekedar dongeng ataupun sebagai cerita yang tidak dapat dipahami makna kebenarannya namun, dari mitos itu dapat memunculkan banyak penelitian yang mengumpulkan dan menelaah mitos-mitos yang ada. Mitos memiliki fungsi sebagai pembenaraan dari nilai-nilai dominan pada suatu tempat yang berlaku pada masa tertentu.

C. METODE PENELITIAN

Metode jurnal ini yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis semiotika yang bersifat kualitatif deskriptif yang bertujuan membuat deskriptif secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006: 69). Analisis semiotika sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pembahasan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang memuat tentang majalah untuk mengeksplorasi makna pesan yang terdapat dalam tanda-tanda di cover majalah tempo. Maka peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Konsep analisis Roland Barthes membagi 3 signifikasi, pertama makna denotatif ialah makna yang sesungguhnya atau makna harfiah. Kedua makna konotasi ialah makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Ketiga makna mitologi, mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami dari beberapa realitas atau alam.

Dalam masalah ini subjek peneliti adalah cover majalah tempo edisi 16 September- 22 September 2019, dan teks yang terdapat pada cover sebagai keterangan dari foto yang ditampilkan. Sesuai dengan apa yang menjadi topiknya, maka objek penelitian ini adalah meneliti petanda, objek, dan interpretasi peneliti mengenai gambar Presiden Jokowi pada cover majalah tempo edisi 16 September- 22 September 2019.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hal ini disajikan hasil analisis dan interpretasi data yang dilakukan pada poster Jokowi di majalah tempo edisi 16 september – 22 September 2019. Dimana peneliti akan memaparkan data, dengan menggunakan metode denotasi, konotasi, serta mitos sesuai dengan teori Roland Bartesh. Simbol dalam poster tempo sebagai penanda dengan sesuatu yang ditindakan (petanda) yang sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat menafsirkan ciri hubungan antara symbol dengan objek yang diacu dengan menafsirkan maknanya.

Dalam poster tempo terdapat simbol bayangan hidung pinokio. Pada poster tempo memiliki berbagai elemen-elemen desain visual seperti “*tipografi, Text, Visual, Warna serta objek*”.

Menurut dkk, (2004, 114 – 123), cover pada sebuah majalah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun identitas dan karakter sebuah majalah. Menarik tidaknya dari sebuah cover majalah sangat bergantung pada tipe majalahnya, serta konsisten majalah tersebut dalam menampilkan cirikhasnya. Desain cover yang baik ibarat pedang bermata dua. Sisi pertama harus mencerminkan apa isi majalah itu, dan sisi kedua mewakili golongan pembaca yang ia bidik. Berikut gambar dari cover majalah Tempo.



Cover majalahTempo edisi 16 September – 22 September 2019

Pada poster tempo terdapat “bayangan hidung pinokio” yang mengibaratkan hidung Pak Jokowi. Tanda bayangan hidung berwarna hitam pada posisi tengah-tengah, memiliki maksud dan tujuan agar *audience* melihat poster tempo langsung tertuju pada bayangan hidung Pak Jokowi seperti pinokio serta mempertegas kepada *audience* bahwa poster tersebut merupakan kritik kepada pemerintah, khususnya kepada Pak Jokowi. Selain itu poster tempo menempatkan gambar Pak Jokowi dengan mimik mulut *mencucu* dan dengan mata terpejam.

Penempatan unsur-unsur yang sesuai dan pas dengan objek utama yaitu Pak Jokowi dan bayangan hidung seperti pinokio. Pada poster tempo juga terdapat kata-kata mutiara yaitu tulisan Janji Tinggal Janji. Hal ini menunjukkan bahwa para pegiat antikorupsi menuding presiden ingkar janji perihal penguatan komisi pemberantasan korupsi. Pada penelitian yang ditulis penulis kali ini, menggunakan denotasi, konotasi serta mitos dalam teori yang dikemukakan oleh Roland Bartesh. Pada poster tempo edisi 16 September-22 September 2019 dapat diidentifikasi beberapa makna denotasi, konotasi serta mitos yang ada di dalam poster tersebut yang akan dijabarkan dalam table analisis semiotika milik Roland Bartesh :

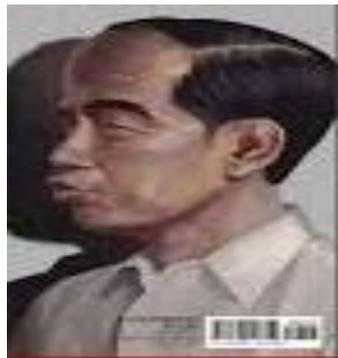
1. Analisis Semiotika Roland Bartesh



Dalam potongan gambar 1 pada majalah tempo diatas terdapat bayangan pak Jokowi yang berhidung panjang., dari gambar tersebut secara tidak langsung para audience yang melihat poster ini di ajak berfikir bahwa hidung panjang pada pinokio mempunyai maksud seorang pembohong yang tidak terelasi janji-

janjinya, Oleh karena itu pihak tempo menampilkan gambar Presiden, seakan-akan sedang mengkritik kinerja pemerintah khususnya pada Pak Jokowi. Tentunya pembuat majalah tempo edisi 16 September-22 September 2019 untuk mengajak rakyat Indonesia agar lebih professional dalam memaknai tanda. Majalah tempo memberikan perhatian pada dinamika dalam masyarakat perihal revisi UU KPK. Gambar wajah presiden dengan bayangan berhidung panjang tersebut bisa ditafsirkan dengan beragam, namun dari kata-kata, jelas menunjukkan bahwa Jokowi dianggap telah ingkar pada janji-janjinya. Tulisan “Janji Tinggal Janji” tampak mencolok. Dengan diikuti tulisan “ para pegiat antikorupsi menuding presiden ingkar janji perihal penguatan komisi pemberantasan korupsi”. Oleh sebab itu di dalam sampul majalah tempo ini menampilkan bayangan pinokio yang bertujuan untuk mengingatkan audien agar tidak seperti pinokio yang selalu berbohong, dan jika terus berbohong cepatlah segera bertaubat. Karena dalam akhir kisah cerita pinokio lalu bertaubat.

Potongan Gambar 2



Dalam sampul majalah terdapat visual atau gambar seorang Presiden yang sedang cemberut dan memakai kemeja putih, dari gambar tersebut secara tidak langsung para audience yang melihat sampul majalah tempo edisi 16 September-22 September 2019 di ajak berpikir bahwa tugas seorang presiden itu tidak

mudah. Oleh sebab itu majalah tempo menampilkan seorang Jokowi yang sedang cemberut dan memakai baju putih, seakan-akan mengiatkan kita bahwa bangsa Indonesia memiliki banyak masalah persoalan dan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membersihkan bangsa Indonesia dari kejahatan korupsi. Tentu saja hal tersebut memiliki maksud dan tujuan tertentu yakni untuk mengajak rakyat Indonesia agar lebih peduli kepada persoalan bangsa kita. Karena dengan beliau kita dipimpin mendapatkan kenyamanan tentang bagaimana kerasnya hidup di negara Indonesia yang bermacam-macam suku, ras dan budaya.

2. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitologi

a) Analisis Makna Denotasi Ilustrasi pada cover majalah Tempo Edisi 16-22 September 2019

Dilihat dari pandangan peneliti memaknai gambar ilustrasi tersebut secara denotasi memunculkan perspektif karena dalam gambar cover tersebut ada satu tokoh yang mencolok yaitu Pak Jokowi. Dikatakan mencolok karena hanya terdapat foto Jokowi saja pada cover itu. Pada cover majalah tersebut terdapat bayangan hidung yang memanjang yang menunjukkan karakter dari seorang Jokowi, maka makna denotasi dalam cover majalah tempo, bisa ditafsirkan secara semiotika Roland Barthes, baik makna bayangan hidung panjang, serta teks *headline* dan *subheadline* tertulis “Janji Tinggal Janji” maupun ekspresi yang digambarkan, karena majalah tempo memiliki idiologi yang kritis sesuai dengan ekspektasi masyarakat, artinya gambaran realitas yang ada sesuai ruh demokrasi yang kita anut. Jadi makna yang dibentuk dalam benak komunikan oleh cover majalah tempo, untuk mengetahui secara detail makna penggunaan cover. Dengan melihat idiologi Tempo sebagai suatu media yang kritis sesuai dengan konstitusi dan ruh demokrasi. Dalam hal ini majalah tempo sedang mengkritik seorang presiden Jokowi.

b) Analisis Makna Konotasi Ilustrasi pada cover majalah Tempo edisi 16-22 September 2019

Sedangkan tahapan signifikasi tahap dua, yaitu hal yang tersirat atau mencerminkan nilai-nilai yang terdapat dari tanda atau konotasi. Apabila kita melihat tanda-tanda dengan menggunakan makna konotasi, maka yang terdapat

pada cover majalah tempo edisi 16-22 September dengan judul “Janji Tinggal Janji” terdapat makna tentang ekspektasi masyarakat atas revisi Undang-Undang KPK. Adapun ciri-ciri diatas dapat diambil makna, pertama background dalam majalah Tempo “Janji Tinggal Janji” terdapat background selulet warna hitam dengan hidung memanjang. Kedua dengan mimik wajah Presiden Jokowi yang dengan mata tertutup dan dengan bibir monyong yang mengekspresikan sesuatu. Dalam hal ini Tempo pada illustrator cover majalahnya menyebutkan bahwa : “gambar tersebut merupakan metafora dari pemberitaan yang disajikan dalam majalah tersebut, yakni isi terhadap polimik Revisi UU KPK dan tanggung jawab pemerintah” hal ini berbeda dengan pandangan semiotika yang melihat makna konotasi dari gambar tersebut menyatakan : “secara konotasi gambar cover ini, menggambarkan Pak Jokowi tidak sekedar bayangan hidung yang panjang dan mimik wajah serta bibir yang monyong saja tetapi ada makna didalamnya yaitu menunjukkan bahwa karakter sifat kepribadaan yang pembohong, presiden ingkar janji dalam penguatan KPK dan hanya omong doang. Pada intinya Tempo ingin menggambarkan bahwa yang akan bertanggungjawab atas revisi UU KPK adalah Presiden Jokowi.”

Oleh karena itu, dilihat dari makna konotatif terhadap gambar ilustrasi cover tersebut menanda ada makna-makna tertentu yang secara kasat mata kita tidak ketahui apa makna dibalik gambar-gambar yang ada dalam cover majalah Tempo tersebut.

c) Analisis Makna Mitologi Ilustrasi pada cover majalah Tempo edisi 16-22 September 2019

Setelah menganalisis makna konotasi dari gambar ilustrasi majalah Tempo edisi 16-22 September 2019 ini maka akan diperoleh signifikasi tahap ketiga yaitu makna mitologi pada ilustrasi gambar tersebut. Ketika makna konotasi sudah diterima oleh khalayak maka disitu mitos akan muncul. Mitos dipandang secara kontemporer tak lepas dari ideology keyakinan. Makna mitos dari ilustrasi gambar bayangan hitam hidung yang memanjang artinya tidak teralasanya janji-janji Jokowi dan dari ilustrasi mimik wajah serta bibir monyong Jokowi mengandung

mitos bahwa adanya tanggung jawab Presiden terhadap revisi Undang-Undang KPK.

Namun Ilustator memberikan pernyataan terkait gambar-gambar yang menjadi kontroversial, oleh karena itu gambar ilustrasi pada cover majalah tempo edisi “Janji Tinggal Janji” tanggal 16-22 September 2019 tidak terlepas dari sebuah mitos. Tujuan dari sebuah mitos politik adalah selalu kekuasaan dalam negara karena dianggap bahwa tanpa kekuasaan keadaan tidak dapat diubah (Sobur, 2003: 224). Demikian mitos sudah menjadi alat kekuasaan yang sukar dibuktikan kebenarannya selama tujuan mitos belum menjadi kenyataan, maka apa yang dijanjikan oleh mitos masih saja dapat diproyeksikan ke masa lebih kedepan lagi (Sobur, 2003:24).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai makna pada cover tempo edisi 16 September-22 September 2019, maka ada beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini:

1. Makna denotasi, ilustrasi di cover majalah tempo edisi 16-22 September 2019 digambarkan secara baik, sehingga peneliti bisa mengetahui makna denotasinya secara jelas. Dalam ilustrasi cover majalah tempo ini yang pasti kita ketahui yaitu gambar bayangan hidung yang memanjang, maupun mimik ekspresi wajah Jokowi dengan bibir monyong yang digambarkan, Artinya Tempo sebagai suatu media yang kritis sesuai dengan konstitusi dan ruh demokrasi.
2. Makna konotasi dalam cover majalah tempo tersebut dengan judul “Janji Tinggal Janji” terdapat makna tentang ekspektasi masyarakat atas Revisi UU KPK.
3. Makna mitologi dalam cover majalah tempo edisi 16- 22 September 2019 yaitu tidak terelaksinya janji-janji Jokowi dan adanya tanggung jawab Presiden terhadap revisi UU KPK.

4. Jadi, gambar visual yang terdapat dalam cover majalah Tempo edisi 16-22 September 2019 yang terdiri dari ilustrasi, teks, dan warna memiliki makna yang tergandung didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sobur. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ardianto,dkk. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Artini Kusmiati. Sripudji Astuti dan Pamudji Suptandar. (1999). *Teori Dasar Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: Djambatan.
- Baran. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya jilid 1 edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual : Konsep, Isu, dan Problem Ikonsitas*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Efendy, Onong Uchjana. (1999). *Kamus Komunikasi* . Bandung: Mandar Maju Komunikasi.
- Hafied Cangara. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hanz Kristian Agung, (2019), “ Analisis Makna Iklan Layanan Masyarakat Uber Versi Boxes-Ayo Kita Unclocked Jakarta”, Jurnal Tujur Rupa Vol.1 No.2 Februari 2019.
- Jalaludin Rakhmat. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Rachmat Kriyantono. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko,Sunbo. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Jalasutra
- Totok Djuroto. (2002). *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung : Rosdakarya.